

Peranan Aisyiyah dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini di Kota Semarang pada 1967-2015

Fitria Mir'atunnisa,* Siti Maziyah

Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro

Jl. Prof. Soedarto, Semarang, Jawa Tengah - Indonesia

*tiafitria96@yahoo.co.id

Abstract

This study analyzes the role of Aisyiyah in the early childhood education in Semarang during 1967-2015, so the background of the establishment of children's education institutions. This article uses a historical method consisting of heuristics, criticism, interpretation, and historiography. The approach used is an institutional social approach. The approach is used to analyze the role of Aisyiyah institutions in developing early childhood education institutions in the City of Semarang. The establishment of the Aisyiyah Kindergarten Park Bustanul Athfal by Aisyiyah Semarang City began with the dissatisfaction of Aisyiyah members in the ranks of the (village) towards the doctrine of communism in early childhood education institutions in Semarang City around the 1950s. This educational institution continues to develop over time. In addition to kindergarten, Aisyiyah, the City of Semarang also established play groups, and day care parks for children aged zero to five years.

Keywords: *Aisyiyah; Early Childhood Education; Islam; Semarang City.*

Abstrak

Kajian ini menganalisis mengenai peranan Aisyiyah dalam bidang pendidikan anak usia dini di Kota Semarang pada tahun 1967-2015, sehingga dapat mengetahui latar belakang pendirian lembaga pendidikan anak. Artikel ini menggunakan metode sejarah yang terdiri atas heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sosial instutisional. Pendekatan tersebut digunakan untuk menganalisis peranan lembaga Aisyiyah dalam mengembangkan lembaga pendidikan anak usia dini di Kota Semarang. PendirianTaman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal oleh Aisyiyah Kota Semarang berawal dari ketidakpuasan anggota Aisyiyah di tingkat ranting (desa) terhadap doktrin komunisme di lembaga pendidikan anak usia dini di Kota Semarang pada sekitar tahun 1950-an. Lembaga pendidikan ini terus berkembang seiring dengan perjalanan waktu. Selain taman kanak-kanak, Aisyiyah Kota Semarang juga mendirikan kelompok bermain, dan taman penitipan anak bagi anak usia nol hingga lima tahun.

Kata Kunci: *Aisyiyah, Pendidikan Anak Usia Dini, Islam, Kota Semarang.*

Pendahuluan

Aisyiyah merupakan sebuah gerakan perempuan yang lahir di Yogyakarta pada 1917. Aisyiyah didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan dan Nyai Ahmad Dahlan. Sejak pendiriannya pada 1917, tujuan utama Aisyiyah adalah menumbuhkan kesadaran masyarakat, khususnya perempuan, terhadap berbagai masalah yang ada di masyarakat (Rof'ah, 2016: 31). Salah satu cara Aisyiyah dalam mencapai tujuan utamanya adalah melalui pendidikan.

Aisyiyah ingin memberikan kesempatan bagi para perempuan agar dapat mengenyam pendidikan, terutama pendidikan agama. Pendidikan dapat dimulai sejak dini melalui pendidikan taman kanak-kanak (Siti Jumariyah, 2006: 22). Pentingnya pendidikan anak usia dini mendorong Aisyiyah untuk mendirikan lembaga pendidikan anak usia dini.

Lembaga pendidikan yang pertama kali didirikan oleh Aisyiyah adalah Taman Kanak-Kanak Bustanul Athfal (TK ABA) di Kauman Yogyakarta pada 1919. Sebagai bentuk kepedulian Aisyiyah terhadap bidang pendidikan, Pimpinan Pusat Aisyiyah mewajibkan kepada setiap Pimpinan Cabang Aisyiyah untuk mendirikan paling tidak satu buah TK ABA (Kementerian Pendidikan Nasional, 2011: 8). Kewajiban tersebut mendorong kader-kader Aisyiyah di Kota Semarang untuk mendirikan TK ABA di Kota Semarang.

Pendirian TK ABA di Kota Semarang juga didorong oleh kekhawatiran aktivitis Aisyiyah di Kota Semarang terhadap kondisi sosial di masyarakat. TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 merupakan TK Aisyiyah pertama yang terdaftar di Kota Semarang. TK ini telah didirikan sejak 1958. Pada 1950-an, di Kota Semarang terjadi aktivitas penanaman paham komunisme yang gencar dilakukan oleh anggota komunis, terutama di lembaga pendidikan, sehingga mendorong Aisyiyah untuk membangun lembaga pendidikan Islam bagi anak-anak usia dini. TK Aisyiyah Bustanul Athfal 2 yang didirikan pada 1953, terletak di Jl. Rejosari IX/7, Semarang Timur.

Dimulai sejak 2000-an, Aisyiyah di Kota Semarang mulai marak mendirikan lembaga pendidikan di kategori KB dan Taman Penitipan Anak (TPA). Pendirian ini didorong oleh kebutuhan masyarakat akan lembaga pendidikan tersebut. Dikeluarkannya UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang mengatur PAUD secara khusus dalam sebuah undang-undang juga mendorong Aisyiyah membangun lembaga pendidikan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat (Kementerian Pendidikan Nasional, 2011: 15-18).

Meskipun kontribusi Aisyiyah dalam bidang pendidikan di Kota Semarang tidak sedikit, namun masih terdapat beberapa kendala yang harus diselesaikan oleh Pimpinan Daerah Aisyiyah Kota Semarang. Salah satu permasalahan tersebut adalah terdapat beberapa Lembaga PAUD milik Aisyiyah yang tidak aktif, baik di tingkat Taman Kanak-Kanak (TK) maupun KB. Dalam data yang dimiliki oleh Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah (Dikdasmen) Aisyiyah tercatat setidaknya terdapat 10 TK dan tiga buah KB yang tidak aktif. Ketidaktifan lembaga pendidikan yang dimiliki oleh Pimpinan Daerah Aisyiyah Kota Semarang salah satunya disebabkan karena ketidaktifan anggota Aisyiyah di tingkat pimpinan ranting (Nur'aini, 2017).

Permasalahan dalam artikel ini akan dipandu melalui pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut. *Pertama*, bagaimana kelahiran dan perkembangan Aisyiyah di Kota Semarang. *Kedua*, bagaimana perkembangan lembaga pendidikan anak usia milik Aisyiyah di Kota Semarang. *Ketiga*, bagaimana dinamika perkembangan Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini milik Aisyiyah di Kota Semarang.

Metode

Metode yang digunakan untuk menyusun penelitian ini adalah metode sejarah, yaitu proses menguji dan menganalisis rekaman dan peninggalan masa lampau. Metode sejarah mencakup empat tahap, yaitu heuristik (pengumpulan sumber), kritik (pengujian kredibilitas sumber), interpretasi, dan historiografi (penulisan sejarah).

Tahap awal dalam melakukan penelitian sejarah adalah heuristik (mengumpulkan sumber). Sumber yang dikumpulkan berupa dokumen yang relevan dengan permasalahan penelitian, baik sumber tertulis ataupun sumber lisan. Dalam artikel ini, sumber-sumber tertulis yang digunakan berasal dari Pimpinan Daerah Aisyiyah Semarang, Pimpinan Wilayah Aisyiyah Jawa Tengah, Depo Arsip Suara Merdeka, dan Perpustakaan Daerah Jawa Tengah. Sumber lisan dalam penelitian ini diperoleh dengan mewawancarai secara langsung orang-orang yang berkompeten dalam bidang yang relevan dengan topik penelitian. Terdapat beberapa narasumber dalam skripsi ini diantaranya adalah Nuraini, seorang aktivis Aisyiyah di Jawa Tengah yang menjabat sebagai Ketua Dikdasmen Pimpinan Wilayah Aisyiyah Jawa Tengah 2010-2015, Minangwati selaku Ketua Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Daerah Aisyiyah Kota Semarang 2010-2015 dan Larasati selaku Ketua Ikatan Guru Aisyiyah Bustanul Athfal di Kota Semarang 2010-2015.

Tahap berikutnya adalah pengujian sumber melalui kritik ekstern dan intern. Kritik ekstern dilakukan untuk menguji keaslian atau autentisitas sumber sejarah. Untuk mengetahui keaslian sumber perlu memperhatikan semua penampilan luar sumber, diantaranya seperti bahan kertas, tinta, gaya tulisan, bahasa, huruf dan lain sebagainya (Kuntowijoyo, 2013: 77). Setelah melalui tahapan kritik ekstern tahapan selanjutnya adalah melakukan kritik intern untuk menilai kredibilitas data dalam sumber sejarah. Untuk menilai apakah sebuah sumber dapat dipercaya, perlu adanya memperhatikan isi dari sumber tersebut kemudian membandingkan dengan sumber lainnya yang telah diperoleh sehingga isi dari sumber tersebut dapat dipercaya. Dalam artikel ini semua sumber yang diperoleh dibandingkan satu sama lain sehingga mendapat informasi yang dapat dipercaya. Tujuan utama tahapan kritik adalah untuk menyeleksi data yang diperoleh dengan membandingkan informasi satu dengan yang lainnya untuk mendapatkan fakta-fakta yang sah.

Tahapan ketiga adalah interpretasi. Tahapan ini merupakan kegiatan sintesis terhadap fakta-fakta yang diperoleh dari proses kritik sumber. Fakta-fakta sejarah yang relevan dengan peranan Aisyiyah dalam mengembangkan pendidikan anak usia dini di Semarang disentisiskan melalui imajinasi, interpretasi, dan teorisasi untuk mencari hubungan antara satu fakta dan fakta lain dalam kerangka kronologis dan kausalitas. Dengan demikian peranan Aisyiyah dalam mengembangkan pendidikan anak usia dini dapat dieksplanasi dan dapat dipahami secara utuh.

Tahapan terakhir adalah historiografi atau penulisan sejarah. Dalam tahap ini fakta-fakta yang sudah disentisiskan dipaparkan dalam bentuk tulisan sejarah secara sistematis dan kronologis dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar agar dapat dipahami dengan baik oleh para pembaca.

Masa Perintisan dan Penguatan Kelembagaan, 1953-1967: Dari Pengajian hingga Pendirian TK ABA

Perkembangan lembaga pendidikan bagi anak usia dini milik Aisyiyah di Kota Semarang dimulai sejak 1953. Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal (TK ABA) didirikan

pada 1953 di Kelurahan Rejosari, Semarang Timur. Faktor utama pendirian TK ABA di Kota Semarang didorong oleh maraknya paham komunisme yang disebarkan oleh Partai Komunis Indonesia (PKI) di Kota Semarang.

Berdasar pemungutan suara pemilihan umum DPR yang diadakan pada 1950, Semarang Timur menempati urutan kedua yang mendukung PKI di Kota Semarang (R. Soenaryo, et al, 1972: 105). Selain itu, pendirian TK ABA di Kota Semarang juga didorong oleh banyaknya kader-kader Muhammadiyah dan Aisyiyah yang datang dari daerah Klaten dan sekitarnya yang kemudian menetap di desa tersebut. Sebagai langkah awal dari keberadaan kader-kader Muhammadiyah dan Aisyiyah untuk membangun desa, mereka mengadakan pengajian-pengajian dengan penduduk asli setempat. Hingga akhirnya kader-kader Aisyiyah dan Muhammadiyah memutuskan untuk mendirikan amal usaha berupa TK ABA di desa tersebut (Muh. Nasihin, 2020). Kecamatan Pindrikan Lor menjadi tempat kedua yang menjadi lokasi TK ABA. Sebuah TK didirikan pada 1958 di Jl. Abimanyu Raya No. 29, Semarang Tengah. Pendirian TK ABA di Kecamatan Pindrikan Lor dilatarbelakangi oleh faktor yang sama seperti pendirian TK ABA di Rejosari.

TK ABA di Kota Semarang awalnya didirikan di desa-desa (ranting) di Kota Semarang atas inisiatif kader-kader Muhammadiyah dan Aisyiyah di Kota Semarang. TK itu rata-rata berlokasi di rumah-rumah wakaf milik anggota Aisyiyah/Muhammadiyah. TK ABA juga didirikan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan keberadaan lembaga pendidikan Islam yang sesuai dengan tuntunan Al-Quran dan As-Sunnah, terutama di kalangan anggota Aisyiyah sendiri (Nur'aini, 2018). Pada periode 1950-1967, Aisyiyah telah membangun enam TK ABA, yaitu TK ABA 01, TK ABA 02, TK ABA 04, TK ABA 08, TK ABA 10, dan TK ABA 20 (Pimpinan Daerah Aisyiyah Kota Semarang, 2015).

Tujuan Aisyiyah dalam mendirikan TK Aisyiyah Bustanul Athfal adalah untuk mendidik anak-anak muslim agar memiliki budi pekerti yang mulia, cakap, percaya pada diri sendiri dan berguna bagi masyarakat, serta bangsa dan negara. Selain itu, Aisyiyah juga memiliki tujuan lain, yaitu sebagai wadah untuk mengembangkan sikap, pengetahuan, keterampilan, dan daya cipta yang diperlukan anak dalam rangka menyesuaikan diri dengan lingkungan sedini mungkin. Aisyiyah juga ingin membantu dalam mengembangkan benih-benih keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT dalam kepribadian anak sejak usia dini. Usia anak di TK ABA merupakan usia saat anak menginjak masa *golden age*, yaitu masa saat anak dapat menyerap segala hal yang diajarkan dengan mudah sehingga diharapkan dapat membentuk karakter anak yang berakhlak mulia di masa depan.

Pendirian TK ABA berawal dari murid-murid yang dirintis sedikit demi sedikit oleh kalangan anggota Aisyiyah serta kapasitas guru yang seadanya, biasanya dari anggota Aisyiyah sendiri yang bersedia dan mampu untuk melayani anak-anak usia dini tetapi tidak memiliki keterampilan yang dibutuhkan untuk menjadi seorang pengajar. Dalam lembaga pendidikan milik Aisyiyah faktor sumber daya manusia memiliki peranan yang paling utama. Hal ini disebabkan karena, keaktifan dan ketidakaktifan dari amal usaha lembaga pendidikan ini sangat bergantung pada keaktifan maupun ketidakaktifan dari anggota Aisyiyah di Kota Semarang.

TK ABA 03 merupakan salah satu contoh dari lembaga pendidikan milik Aisyiyah yang sudah tutup/tidak aktif lagi. Hal ini disebabkan oleh ketidakaktifan anggota Aisyiyah di daerah lembaga pendidikan tersebut. Kurangnya tenaga pendidik dari segi kualitas dan kuantitas menjadi salah satu menyebabkan tidak adanya pergantian Kepala Sekolah. Beberapa tenaga pendidik yang berkualitas memiliki rangkap jabatan di kepengurusan

organisasi Aisyiyah setempat sehingga menyebabkan kegiatan belajar mengajar sering terhambat akibat ketidakhadiran tenaga pendidik menjadi penyebab turunnya jumlah murid di lembaga pendidikan tersebut, sehingga lembaga pendidikan tersebut harus ditutup (Pimpinan Daerah Aisyiyah Kota Semarang, 2015).

Selain itu, tidak adanya regenerasi pada anggota penyelenggara lembaga PAUD di tingkat Pimpinan Cabang maupun Pimpinan Ranting menyebabkan beberapa anggota penyelenggara PAUD senior kurang bisa mengikuti perkembangan penyelenggaraan PAUD dengan cepat. Tidak adanya regenerasi dalam penyelenggaraan PAUD dapat menyebabkan tidak adanya penerus untuk melanjutkan lembaga pendidikan sehingga dapat berakhir dengan pengelolaan operasional dan status kepemilikan yang tidak jelas (Nur'aini, 2018). Hal ini merupakan salah satu sebab ketidakaktifan lembaga PAUD milik Aisyiyah.

Masa Pengembangan dan Perluasan Jaringan, 1967-1998: Pengembangan Organisasi Aisyiyah dan Pendirian Cabang-Cabang Organisasi Aisyiyah

Pada 1967, Pimpinan Daerah Aisyiyah Kota Semarang berdiri dan diresmikan secara sah pada tahun 1989 dengan Surat Keputusan Pengesahan Organisasi No. 540/PPA/A/VIII/1989 (Pimpinan Daerah Kota Semarang, 2010: 5). Pimpinan Daerah Aisyiyah didirikan setelah memiliki sekurang-kurangnya tiga Pimpinan Cabang Aisyiyah dan mempunyai calon anggota Pimpinan Daerah Aisyiyah sekurang-kurangnya 9 orang (Pimpinan Pusat Aisyiyah, 2012: 37). Dengan pendirian Pimpinan Daerah Aisyiyah Kota Semarang segala bentuk kegiatan amal usaha milik Aisyiyah di Kota Semarang dapat lebih teroganisir, terutama dalam lembaga pendidikan.

Dalam pelaksanaannya, lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD) milik Aisyiyah memiliki dua peranan yang saling bekerjasama, yaitu penyelenggara amal usaha dan pengelola amal usaha. Peranan sebagai penyelenggara amal usaha ditujukan kepada Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah (Dikdasmen) organisasi Aisyiyah setempat, sedangkan yang berperan sebagai pengelola adalah tenaga pendidik beserta karyawan-karyawannya. Majelis Dikdasmen sebagai penyelenggara PAUD bertugas sebagai pembina bagi tenaga pendidik, pengawas bagi lembaga PAUD, dan sebagai pemberi evaluasi apakah lembaga tersebut telah memenuhi kriteria atau belum. Sedangkan pengelola PAUD bertugas mengelola dan menjalankan lembaga pendidikan sesuai dengan peraturan yang berlaku agar lembaga pendidikan tersebut dapat berjalan dengan lancar (Minangwati, 2015).

Pada periode ini lembaga pendidikan TK ABA yang didirikan oleh Aisyiyah mulai banyak didirikan oleh Pimpinan Aisyiyah di tingkat ranting. Maraknya pembangunan TK ABA ini tidak lain didorong oleh peraturan Pimpinan Pusat Aisyiyah yang mewajibkan paling tidak satu buah TK ABA kepada setiap Pimpinan Cabang Aisyiyah. Selain itu, kader-kader Aisyiyah juga semakin menunjukkan eksistensinya dengan membangun lembaga pendidikan anak usia dini. Selain dorongan dari pihak internal untuk membangun TK, Aisyiyah Kota Semarang juga mendapat dorongan dari pihak eksternal untuk terus mengembangkan dan memperbanyak Lembaga PAUD Islam di Kota Semarang.

Faktor eksternal bagi Aisyiyah untuk membangun TK dapat dilihat dari kebutuhan akan adanya sebuah Lembaga Pendidikan Islam untuk anak usia dini di kalangan masyarakat Kota Semarang, terutama kalangan Aisyiyah sendiri. Selain itu, kekhawatiran para orang tua akan pemahaman komunis yang sedang marak di Kota Semarang pada sekitar 1950-an juga menjadi faktor yang tidak kalah penting. Pendirian

lembaga pendidikan Islam untuk anak di usia dini diharapkan dapat membendung paham komunis agar tidak semakin marak (Nur'aini, 2018).

TK ABA didirikan hampir secara serentak sekitar 1967-1970. Pada awal-awal pendiriannya, terdapat sepuluh TK ABA. Diketahui pula bahwa pada 1970-an terdapat sekitar tujuh buah TK yang berdiri. Sementara itu, pada 1980-an, terdapat sekitar enam buah TK. Selanjutnya, pada dekade 1990-an Aisyiyah mendirikan sembilan buah TK (Pimpinan Daerah Aisyiyah Kota Semarang, 2015).

Berdasar data di atas, terdapat 31 buah TK ABA yang telah didirikan oleh Aisyiyah di Kota Semarang selama periode 1967-1998. Untuk dapat menghitung lembaga pendidikan perlu diadakan penomoran agar tidak saling tumpang tindih antara lembaga pendidikan yang satu dengan yang lainnya. Penomoran ini tidak ditentukan oleh tahun berdiri lembaga pendidikan milik Aisyiyah di Kota Semarang, melainkan ditentukan oleh pendiri lembaga pendidikan yang mengajukan terlebih dahulu ke Pimpinan Cabang Aisyiyah yang kemudian diteruskan ke Majelis Dikdasmen Pimpinan Daerah Kota Semarang.

Adapun ijin operasional untuk mendirikan lembaga pendidikan harus sesuai dengan penilaian kelayakan kualitas melalui akreditasi yang akan dinilai oleh Badan Akreditasi Pemerintah. Ijin operasional ini sangat memengaruhi lembaga pendidikan untuk mendapatkan bantuan pemerintah serta dapat memengaruhi pertimbangan orang tua anak didik untuk mendaftarkan anak didik ke lembaga pendidikan tersebut (Nur'aini, 2018).

Agar dapat mendirikan lembaga pendidikan yang berkualitas, dibutuhkan pengembangan kurikulum yang baik. Pengembangan kurikulum lembaga pendidikan milik Aisyiyah sendiri tidak dapat disamakan dengan lembaga pendidikan yang lain. Hal itu karena dalam proses pembelajaran, lembaga pendidikan milik Aisyiyah menggabungkan materi tentang agama Islam yang telah dirancang oleh Pimpinan Pusat Aisyiyah dan materi pendidikan umum yang telah dirancang oleh Pemerintah yang tentunya telah disesuaikan dengan perkembangan anak.

Bagi Aisyiyah, TK merupakan salah satu lembaga pendidikan yang memberikan rasa aman serta menyenangkan bagi anak didik selama proses belajar mengajar. Materi yang disampaikan oleh seorang guru sebaiknya disesuaikan dengan minat anak dan tahap perkembangannya, karena setiap anak didik memiliki keunikan atau perbedaan kondisi jasmani dan rohani. Belajar sambil bermain merupakan cara yang paling baik untuk mengembangkan kemampuan anak, selain itu bermain juga merupakan cara alamiah bagi anak didik untuk menemukan lingkungan.

Dalam pelaksanaannya, lembaga pendidikan Aisyiyah menggabungkan pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) dengan kurikulum pendidikan nasional sehingga lulusan dari lembaga pendidikan Aisyiyah dapat disetarakan dengan lulusan lembaga pendidikan milik pemerintah atau swasta lain. Materi AIK merupakan pendidikan Agama Islam yang dirancang oleh organisasi Muhammadiyah dan diterapkan oleh semua sekolah milik Muhammadiyah dan Aisyiyah. Materi ini tidak hanya dikembangkan melalui ilmu pengetahuan saja, namun juga pembentukan kepribadian murid yang dikembangkan melalui materi Al-Qur'an, Aqidah, Akhlak, Ibadah, Muamalah dan Kemuhammadiyah (Noor Amirudin, 2016: 53).

Pada masa Orde Baru (Orba) atau masa kekuasaan Presiden Soeharto, terjadi enam kali pergantian kurikulum, yaitu Kurikulum Proyek Perintis Sekolah Pembangunan (PPSP) 1973, Kurikulum SD 1975, Kurikulum 1975, Kurikulum 1984, Kurikulum 1994, dan Revisi Kurikulum 1994 pada 1997 (Muhammedi, 2016: 52).

Materi pendidikan dalam program pembelajaran PAUD Aisyiyah secara umum antara lain mencakup agama dan akhlak mulia; sosial dan kepribadian; pengetahuan dan teknologi; estetika; serta olahraga dan kesehatan. Program pengembangan nilai agama dan moral mencakup perwujudan suasana belajar untuk pengembangan perilaku, baik yang bersumber dari nilai agama dan moral maupun dari kehidupan bermasyarakat dalam konteks bermain. Pada materi ini anak didik diajarkan untuk mulai mengenal agama yang dianut, mengerjakan ibadah, berperilaku yang mulia, dapat menjaga kebersihan diri dan lingkungan, serta mengerti dan menghormati agama orang lain.

Program pengembangan sosial dan kepribadian mencakup perwujudan suasana untuk perkembangan kepekaan, sikap, dan keterampilan sosial serta kematangan emosi dalam konteks bermain. Materi ini merupakan salah satu bagian dari pengembangan diri anak didik. Anak didik haruslah dapat berperilaku yang baik sesuai dengan situasi. Selain itu, anak didik juga harus benar-benar tahu cara berperilaku kepada dirinya sendiri, orang yang lebih tua, dan teman sebaya. Tidak lupa, para anak didik juga diberi materi untuk menumbuhkan rasa tanggungjawab pada dirinya sendiri dan orang lain.

Program pengetahuan dan teknologi mencakup usaha untuk mempersiapkan anak secara akademik sebelum masuk pada dunia pendidikan selanjutnya dengan menekankan pada penyiapan kemampuan berkomunikasi dan berlogika melalui berbicara, mendengarkan, membaca, menulis, dan berhitung. Semua itu harus disampaikan secara hati-hati, tidak memaksa, dan menyenangkan sehingga anak menyukai kegaitan pembelajaran. Sementara itu, program estetika merupakan program untuk meningkatkan sensitivitas, kemampuan mengekspresikan diri dan kemampuan mengapresiasi keindahan dan harmoni yang terwujud dalam tingkah laku keseharian. Program jasmani, olahraga dan kesehatan merupakan program untuk meningkatkan potensi fisik dan menanamkan sportivitas serta kesadaran hidup sehat dan bersih (Hendripan Panjaitan, 2013: 45).

Pada 1967-1998, lembaga pendidikan Aisyiyah mulai menunjukkan prestasi-prestasinya. Prestasi murid dan guru merupakan salah satu aspek yang menjadi bahan pertimbangan bagi para orang tua untuk memilih sekolah atau lembaga pendidikan. Aspek ini termasuk pada unsur penilaian yang merupakan hasil dari pembelajaran anak selama menempuh pendidikan di suatu lembaga pendidikan dalam rangka pemenuhan standar tingkat pencapaian perkembangan sesuai dengan tingkat usia anak didik.

Masa Peneguhan Organisasi, 1999-2015: Pendirian KB dan TPA

Pendirian KB dan TPA

Pada periode 1998-2003, muncul otonomi pendidikan yang berpengaruh terhadap tata kelola penanganan PAUD di pusat dan daerah. Pada 2003, muncul UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Melalui UU ini untuk kali pertama PAUD diatur secara khusus dalam sebuah undang-undang, yaitu pasal 1 butir 14 tentang pengertian PAUD; pasal 28 yang secara khusus mengatur tentang PAUD; dan pasal-pasal terkait lain. Pada periode ini pemerintah mulai mendukung pendirian PAUD jalur pendidikan nonformal dalam bentuk KB dan TPA (Kementerian Pendidikan Nasional, 2011: 15-18).

KB milik Aisyiyah yang didirikan pertama, yaitu pada 1996 adalah KB Aisyiyah 14 dan 21. Pendirian dua KB itu kemudian diikuti oleh dengan pendirian KB Aisyiyah 03 pada 1997. Pada 2000-an, selain TK ABA, Aisyiyah mulai marak membangun lembaga pendidikan KB dan TPA di Kota Semarang. Sama halnya seperti TK ABA Kota Semarang, KB milik Aisyiyah juga dirintis secara bertahap oleh Pimpinan Ranting Aisyiyah

(Pimpinan Daerah Aisyiyah Kota Semarang, 2018). Penomoran KB tidak ditentukan oleh tahun berdiri lembaga pendidikan milik Aisyiyah di Kota Semarang, melainkan ditentukan oleh pendiri lembaga pendidikan yang mengajukan terlebih dahulu ke Pimpinan Cabang Aisyiyah yang kemudian diteruskan ke Majelis Dikdasmen Pimpinan Daerah Kota Semarang.

Pendirian KB oleh Aisyiyah dilatarbelakangi oleh kesibukan para orang tua yang berkerja sehingga kurang dapat meluangkan waktu untuk memberikan pendidikan bagi anak mereka. Kesibukan itu lah yang membuat para orang tua memilih untuk menitipkan anak mereka di lembaga pendidikan KB dan TPA (Nur'aini, 2018). Lembaga pendidikan KB juga diperuntukkan bagi anak usia dini, tepatnya anak usia dua sampai empat tahun, dengan toleransi umur enam tahun jika tempat tersebut belum memiliki TK (Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Non-Formal, dan Informal Kementerian Pendidikan Nasional, 2011). Keberadaan TK ABA milik Aisyiyah juga semakin berkembang pada periode ini. Pada 2000-an, Aisyiyah mendirikan TK ABA sebanyak 13 (Pimpinan Daerah Aisyiyah Kota Semarang, 2017).

Aisyiyah Kota Semarang mulai mendirikan TPA sejak 2007. TPA merupakan lembaga pendidikan bagi anak usia 0-6 tahun. Layanan ini merupakan salah satu bentuk PAUD nonformal yang diarahkan pada kegiatan pengasuh anak bagi orang tua yang mempunyai kesibukan kerja, sehingga memerlukan sebuah layanan pengasuhan anak yang selain berfungsi untuk menjaga anak-anak mereka juga memberikan pendidikan yang sesuai dengan usia anak-anak mereka.

TPA yang pertama didirikan di Kota Semarang pada 2007. Aisyiyah memiliki empat buah TPA di Kota Semarang, yaitu di Kecamatan Semarang Selatan, Kecamatan Gayamsari, Kecamatan Semarang Timur, dan Plamongansari. TPA pertama yang didirikan oleh Aisyiyah bergabung dengan PAUD Hj, Soendari Yahdi yang terletak di Jl. Halmahera No. 41 B, Semarang Timur. Pada 2007, tepatnya pada 2 Juli 2007 Aisyiyah Kota Semarang membangun sebuah PAUD Terpadu Aisyiyah di Jl. Taman Halmahera 41 B. PAUD Terpadu ini diberi nama PAUD Aisyiyah HJ. Soendari Yahdi.

PAUD Terpadu milik Aisyiyah ini merupakan sebuah program pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan potensi anak usia dini untuk membentuk kepribadian yang berakhlak karimah, cerdas, ceria, serta sehat secara jasmani dan rohani dibawah bimbingan dan petunjuk dari Allah melalui ajaran syariat Islam (Pimpinan Daerah Aisyiyah Kota Semarang, 2015: 1). Kegiatan operasional dari PAUD ini diawali dengan pendirian TPA Hj. Soendari Yahdi pada 2007. Pada 2009, mulai dirintis layanan *Play Group* (KB Aisyiyah 24) dan TK ABA 58. Tempat ini juga merupakan pusat kantor Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Aisyiyah Kota Semarang (Pimpinan Daerah Aisyiyah Kota Semarang, 2015: 2).

Sarana dan Prasarana Lembaga PAUD Aisyiyah Kota Semarang

Sejak masa reformasi, yaitu 1998 hingga saat ini pembangunan lembaga PAUD milik Aisyiyah tidak lagi dimulai dari tanah wakaf atau rumah anggota Aisyiyah/Muhammadiyah. Bangunan dari Lembaga PAUD didirikan melalui iuran dan sumbangan anggota Muhammadiyah/Aisyiyah serta masyarakat luas. Adapun persyaratan standar PAUD yang harus diperhatikan dalam membangun lembaga PAUD Aisyiyah dibagi menjadi tiga. *Pertama*, syarat untuk pendirian kategori TK/RA/BAS, antara lain: memiliki luas lahan minimal 300 m² (untuk bangunan dan halaman) yang di dalamnya terdapat ruang kegiatan anak (dengan rasio minimal 3 m² per-anak), tersedia fasilitas cuci tangan dengan air bersih, memiliki ruang guru dan ruang kepala sekolah, memiliki ruang (Usaha Kesehatan Sekolah) UKS, dan memiliki toilet. Di dalam rumah

tersebut harus ada fasilitas bermain anak disertai dengan fasilitas alat permainan edukatif yang aman dan sehat bagi anak. Syarat yang terakhir adalah memiliki tempat sampah yang tertutup dan tidak tercemar. *Kedua*, syarat sarana dan prasarana untuk kategori KB di antaranya memiliki jumlah ruang dan luas lahan disesuaikan dengan jumlah anak (luas minimal 3 m² per-anak). Di dalam rumah tersebut terdapat ruang dan fasilitas untuk aktivitas anak, memiliki fasilitas cuci tangan dan kamar mandi/jamban, dan memiliki tempat sampah yang tertutup dan tidak tercemar. *Ketiga*, syarat sarana dan prasarana untuk kategori TPA di antaranya terdapat jumlah ruang dan luas lahan disesuaikan dengan jumlah anak (luas minimal 3 m² per anak), memiliki ruangan untuk melakukan aktivitas anak disertai dengan fasilitas permainan anak, memiliki fasilitas cuci tangan dan kamar mandi dengan air bersih, dan memiliki fasilitas ruang untuk tidur, makan, mandi, serta memiliki tempat sampah yang tertutup dan tidak tercemar. Selain hal yang disebutkan sebelumnya, TPA juga memiliki syarat khusus, yaitu akses yang mudah dengan fasilitas layanan kesehatan dan memiliki ruang pemberian ASI yang nyaman serta sehat.

Selain persyaratan yang telah disebutkan di atas, Lembaga PAUD juga perlu memiliki sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam ruangan, seperti meja/kursi anak, meja untuk menyediakan alat-alat, papan tulis, papan lukis, papan flannel, tikar/karpet, meja dan kursi guru, lemari guru, dan rak pribadi anak. Dalam proses pembelajaran alat permainan di TK juga diperlukan untuk mendukung kegiatan ekstrakurikuler dan pembelajaran di dalam kelas. Berbagai alat permainan untuk setiap kelas disediakan sesuai dengan kurikulum yang berlaku, baik yang di dalam ruangan ataupun di luar ruangan (Pimpinan Pusat Aisyiyah, 2009: 29-30).

Standar mengenai sarana dan prasarana adalah kriteria tentang persyaratan atas perlengkapan dalam penyelenggaraan dan pengelolaan kegiatan pendidikan, pengasuhan, dan perlindungan anak usia dini. Pengadaan sarana dan prasarana perlu disesuaikan dengan jumlah anak, usia, lingkungan sosial dan budaya lokal serta jenis layanan lembaga pendidikan. Prinsip dari pengadaan sarana prasarana, antara lain harus aman, bersih, sehat, nyaman, indah, sesuai dengan tingkat perkembangan anak, memanfaatkan potensi dan sumber daya yang ada di lingkungan sekitar, layak pakai, serta tidak membahayakan bagi kesehatan anak (Seto, 2019).

Ketersediaan akan kelengkapan sarana dan prasarana dapat menunjang keberhasilan dan kelancaran proses belajar mengajar di lembaga pendidikan. Jika sarana dan prasarana dapat dikelola dengan baik, maka akan tercipta lingkungan sekolah yang bersih, rapi, dan nyaman sehingga dapat menciptakan suatu kondisi yang menyenangkan dan kondusif bagi guru dan murid. Pengadaan akan sarana dan prasarana disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing lembaga pendidikan dan disesuaikan dengan tingkat kemampuan anak didik sehingga dapat melancarkan proses belajar mengajar dan dapat mengembangkan karakter positif dalam diri anak (Wiyani, Ardy, dan Barnawi, 2012: 15).

Perkembangan Murid dan Guru di Lembaga PAUD Aisyiyah Kota Semarang

Untuk menjamin keberhasilan proses belajar-mengajar, lembaga pendidikan perlu didukung dengan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas. Jumlah tenaga pendidik di Lembaga PAUD Aisyiyah juga mengalami perubahan dari tahun ke tahun. hal ini disebabkan karena kebutuhan dari Lembaga Pendidikan terhadap tenaga pendidik untuk menjamin mutu pendidik anak didik.

Sejak 2012, jumlah tenaga pendidik yang dimiliki oleh Lembaga PAUD Aisyiyah di Kota Semarang terbilang sangat fluktuatif. Pada 2011/2012, jumlah tenaga pendidik Aisyiyah adalah 269. Pada 2012/2013 jumlah tenaga pendidik menjadi 262. Selanjutnya, pada 2013/2014 jumlah tenaga pendidik Aisyiyah meningkat menjadi 307. Namun demikian, pada 2014/2015 jumlah tenaga pendidik Aisyiyah mulai mengalami penurunan, yaitu menjadi 290 dan pada 2015/2016 menjadi 269 (Pimpinan Daerah Aisyiyah Kota Semarang, 2015).

Berkaitan dengan tenaga pendidik yang terus mengalami penurunan, setidaknya ada dua kendala internal yang harus dihadapi Aisyiyah. *Pertama*, regenerasi kepegawaian di PAUD Aisyiyah yang terhambat, sehingga sulit mendapatkan pengganti yang cakap jika ada anggota yang meninggal. Sementara itu, sulit bagi anggota yang sudah sangat senior untuk mengikuti perkembangan PAUD dengan cepat. *Kedua*, banyak guru yang juga merangkap jabatan sebagai anggota Pimpinan Aisyiyah, sehingga kegiatan belajar mengajar sering kali harus ditinggalkan jika ada urusan di lembaga (Pimpinan Daerah Aisyiyah Kota Semarang, 2015: 4).

Sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) No. 137 Tahun 2014, guru PAUD harus memiliki kualifikasi akademik minimal S1 sehingga penyelenggara PAUD mendorong para tenaga pendidik yang belum studi S1 untuk melakukan studi lanjutan karena masih banyak tenaga pendidik di lembaga Aisyiyah yang belum memenuhi kualifikasi tersebut. Dalam laporan pertanggungjawaban Majelis Dikdasmen Kota Semarang tercatat perkembangan jumlah guru yang telah memenuhi kualitas dan yang belum memenuhi kualitas.

Pada 2011, jumlah pendidik yang memiliki kualifikasi lulusan S1 adalah 75 orang, kemudian pada tahun 2012/2013 jumlah tenaga pendidik yang telah menempuh pendidikan S1 telah meningkat menjadi 108 orang. Begitu pula pada 2013/2014, jumlah tenaga pendidik yang telah lulus dari S1 meningkat menjadi 151, dan pada 2014/2015 telah meningkat kembali menjadi 195. Hal ini membuktikan bahwa dalam perkembangannya, lembaga PAUD Aisyiyah selalu berusaha untuk meningkatkan kualitas tenaga pendidik (Pimpinan Daerah Aisyiyah Kota Semarang, 2015: 3).

Adapun usaha yang telah dilakukan Aisyiyah dalam meningkatkan kualitas tenaga pendidik; *pertama*, mengadakan kursus pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan masyarakat (Diklusemas) pada tahun 2000-2001; *kedua*, Aisyiyah mengadakan kerjasama dengan Universitas Negeri Semarang untuk menyelenggarakan program D2 Pendidikan Guru Taman Kanak-Kanak (LPGTK) dalam Jabatan (Penyetaraan); dan *ketiga*, Aisyiyah selalu mengadakan workshop dan pelatihan-pelatihan bagi para guru agar dapat memahami kurikulum yang sedang diberlakukan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Pada 2000, dalam rangka peningkatan mutu pendidikan, Aisyiyah Kota Semarang mengadakan kerjasama dengan Pendidikan Luar Sekolah yang diselenggarakan oleh Masyarakat (Diklusemas) Provinsi Jawa Tengah. Izin program ini harus diperbarui sekali dalam setahun. Izin penyelenggaraan pertama berlaku terhitung sejak 15 Juli 2000 hingga 14 Juli 2001. Hal ini ditandai dengan penandatanganan Surat Keputusan No. 0339/103/10/MS/2000 tentang Izin Penyelenggaraan Kursus Pendidikan Luar Sekolah yang diselenggarakan oleh Masyarakat (Diklusemas). Kursus pendidikan ini diselenggarakan di Jl. Karangrejo Tengah IX/994, Kecamatan Gajah Mungkur, Kota Semarang.

Pada 2002, Aisyiyah mulai mengadakan kerjasama dengan Universitas Negeri Semarang (UNNES) untuk menyelenggarakan sebuah Lembaga Pendidikan Guru Taman Kanak-Kanak (LPGTK) Aisyiyah di Kota Semarang. Program ini ditandai dengan

penandatanganan MOU No. 60/LPGTK-A/VIII/2003 dan No. 1070 A/J40.1.1/PP/2003 tanggal 12 Agustus 2003, serta No. 2047/J40/TU/2005 tentang Penyelenggaraan Perkuliahan. Perjanjian kerjasama ini berlaku dalam jangka dua tahun dan dapat diperpanjang sesuai dengan kesepakatan kedua belah pihak. Untuk memperlancar kegiatan ini, Pimpinan Daerah Aisyiyah membentuk Badan Pelaksanaan Harian dan Pelaksanaan LPGTK Kota Semarang.

Program ini merupakan program khusus satu tahun bagi guru TK ABA. Program ini diselenggarakan karena Aisyiyah Kota Semarang tergugah untuk meningkatkan pendidikan para guru TK ABA yang berdasar kenyataannya, dari 160 guru TK ABA se-Kota Semarang hampir 50% belum memiliki pendidikan prasekolah dan masih berijazah SLTP. Tempat perkuliahan angkatan pertama dilaksanakan di SMK Teuku Umar Semarang, sedangkan angkatan ke II, III, dan IV dilaksanakan di Jl. Zebra Tengah, Pedurungan Kidul Semarang menempati gedung SD Muhammadiyah 08 lantai 2 (Pimpinan Daerah Aisyiyah Kota Semarang, 2010: 30).

Aisyiyah juga membuat kerjasama dengan pihak eksternal, berupa pelatihan-pelatihan untuk meningkatkan mutu kualitas lembaga pendidikan dan tenaga pendidik Aisyiyah. Aisyiyah mengirimkan dua orang guru dari KB Aisyiyah untuk mengikuti *Beyond Centers and Circles Time (BCCT)* di Balai Pengembangan Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda (BPPLSP) Ungaran pada 8-11 Maret 2007. *Beyond Centers and Circle Time (BCCT)* biasa disebut dengan pendekatan Montessori. Pada metode pembelajaran ini, guru menghadirkan dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Metode ini dicetuskan untuk kali pertama oleh seorang wanita pendidik dari Italia bernama Maria Montessori (1870-1952). Selain dengan UNNES, pelatihan lain yang melibatkan pihak eksternal adalah pelatihan yang diselenggarakan oleh PT. Telkom. Pelatihan ini diadakan pada 19 November 2008. Bentuk kerjasama kedua lembaga ini antara lain berupa pelatihan internet bagi Pimpinan Daerah Kota Semarang, serta bagi pengelola dan guru TK ABA se-Kota Semarang (Pimpinan Daerah Aisyiyah Kota Semarang, 2010: 44).

Perkembangan lembaga pendidikan Aisyiyah secara kuantitatif selalu diikuti dengan perkembangan jumlah murid dan guru di lembaga pendidikan milik Aisyiyah di Kota Semarang. Lembaga PAUD Aisyiyah mengalami perkembangan yang fluktuatif baik dalam jumlah murid, guru, dan amal usaha lembaga pendidikan. Beberapa PAUD bahkan telah tutup/tidak aktif lagi. Hal ini disebabkan karena beberapa hal, antara lain ketidakaktifan pengurus Aisyiyah di tingkat Ranting/Cabang sehingga menyebabkan Lembaga PAUD tidak lagi terurus dan mengalami penurunan jumlah murid. Selain itu, penutupan beberapa PAUD juga terjadi karena tidak ada *rolling kepala sekolah*, sehingga ketika tidak ada kepala sekolah yang merupakan anggota Aisyiyah, PAUD tersebut dapat berganti kepemilikan atau bahkan tidak aktif lagi. Penyebab lainnya adalah karena tidak ada regenerasi dari kaum tua ke kaum muda sehingga pengelola PAUD sering kali tertinggal atau tidak mengikuti sama sekali perkembangan pendidikan terbaru (Pimpinan Daerah Aisyiyah Kota Semarang, 2010: 32). Adapun bangunan lembaga pendidikan yang sudah tidak aktif lagi dapat dikembalikan kepada pemilik tanah atau digunakan untuk amal usaha lain (Muh. Nasihin, 2020).

Simpulan

Keberadaan organisasi Aisyiyah di setiap daerah tentunya memiliki faktor pendorong yang berbeda-beda. Faktor utama yang menjadi dorongan bagi kader Aisyiyah di

Semarang untuk bergerak dan mendirikan lembaga pendidikan anak usia dini adalah kondisi sosial masyarakat di sekitar 1950-1960-an. Pada masa-masa ini, Kota Semarang menjadi salah satu basis terkuat dari paham komunisme. Merebaknya paham komunisme di Kota Semarang menimbulkan kekhawatiran di beberapa pihak, salah satunya adalah kader-kader Aisyiyah. Selain itu, kedatangan kader-kader Aisyiyah dan Muhammadiyah dari Klaten dan sekitar ke Kota Semarang juga merupakan faktor pendorong bagi Aisyiyah untuk mendirikan pimpinan Aisyiyah.

Referensi

- Pimpinan Pusat Aisyiyah (2012). *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Aisyiyah*. Yogyakarta: Pimpinan Pusat Aisyiyah.
- Kementerian Pendidikan Nasional (2011). *Kerangka Besar Pembangunan PAUD Indonesia Periode 2011-2025*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Non-Formal, dan Informal Kementerian Pendidikan Nasional.
- Muhammedi. "Perubahan Kurikulum di Indonesia: Studi Kritis Tentang Upaya Menemukan Kurikulum Pendidikan Islam yang Ideal." *Raudhah*, Vol. IV (1): Januari-Juni 2016.
- Panjaitan, Hendripal (2013). "Peranan Aisyiyah dalam Pendidikan Islam di Kota Medan." Tesis pada Program Studi Pendidikan Islam Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara.
- Rof'ah (2016). *Posisi dan Jati diri Aisyiyah: Perubahan dan Perkembangan 1917-1998*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Seto, Bayu. "Mengenal 8 Standar Pendidikan PAUD." <https://www.duniapaud.com/mengenal-8-standar-pendidikan-paud/>, diakses pada tanggal 15 November 2019.
- Wiyani, Novan Ardy, dan Barnawi (2012). *Formasi PAUD*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Daftar Informan

- Nurani, Ketua Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Wilayah Aisyiyah Jawa Tengah.
- Minangwati, Ketua Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Daerah Aisyiyah Kota Semarang 2015-2020.
- Muh. Nasihin, Anggota Majelis Pelayan Sosial Pimpinan Wilayah Jawa Tengah.